

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al Mawlūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dapat disimpulkan bahwa pembagian peran antara orang tua dan anak dalam keluarga muslim menurut perspektif beliau diletakkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab proporsional. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban mendidik, melindungi, dan memenuhi hak-hak anak sejak dini, sementara anak diposisikan sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sebagai pihak yang menanggung beban yang melampaui batas kemampuannya. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Qayyim menunjukkan bahwa anak tidak boleh diperlakukan sebagai “mitra dewasa” dalam keluarga, melainkan harus diberi ruang tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menolak segala bentuk ketidakadilan dalam relasi keluarga.

Konsep parentifikasi yang diperkenalkan oleh Boszormenyi-Nagy, baik dalam bentuk instrumental maupun emosional, dapat ditemukan relevansinya secara substansial dalam kitab *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Ibnu Qayyim tidak secara eksplisit menggunakan istilah tersebut, namun secara tegas menolak praktik pembebanan peran dewasa secara dini kepada anak, karena hal tersebut bertentangan dengan fitrah perkembangan anak dan prinsip keadilan dalam keluarga. Parentifikasi

instrumental, yang ditandai dengan anak mengambil alih tugas-tugas praktis orang tua, bertentangan dengan pandangan Ibnu Qayyim bahwa anak adalah objek tarbiyah yang harus dirawat, bukan dirawat oleh anak itu sendiri. Sementara itu, parentifikasi emosional, ketika anak dijadikan tempat curahan emosi atau beban psikologis orang tua, juga tidak sejalan dengan prinsip kasih sayang, kelembutan, dan amanah pengasuhan yang ditekankan oleh Ibnu Qayyim. Dengan demikian, ajaran dalam “*Tuhfat al-Mawdūd*” memberikan justifikasi normatif yang kuat dalam menolak praktik parentifikasi, serta menegaskan pentingnya pembagian peran yang adil dan sesuai perkembangan usia antara orang tua dan anak dalam kerangka keluarga Muslim.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan keilmuan, praktik sosial, dan kebijakan keluarga dalam masyarakat Muslim. Secara teoritis, hasil penelitian memperluas wacana keilmuan di bidang studi Islam, khususnya dalam ranah fikih keluarga dan pendidikan anak, dengan menyoroti fenomena kontemporer parentifikasi yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur keislaman klasik. Kajian terhadap kitab *Tuhfatul Mawdud* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membuktikan bahwa teks-teks klasik Islam memiliki relevansi tinggi dalam memberikan panduan normatif yang kontekstual terhadap isu-isu pengasuhan dan perlindungan anak masa kini. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner antara fikih, psikologi keluarga, dan sosiologi sangat dibutuhkan untuk memahami dinamika keluarga Muslim secara utuh.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kritis bagi masyarakat, khususnya para orang tua Muslim, untuk tidak lagi menormalkan praktik parentifikasi sebagai bagian dari "bakti anak", melainkan mulai membangun kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara utuh tanpa beban tanggung jawab yang tidak sesuai usianya. Kesadaran ini penting dalam membentuk pola pengasuhan yang lebih sehat, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi para konselor keluarga, pendidik, dan aktivis perlindungan anak dalam mengidentifikasi praktik parentifikasi dan merumuskan strategi pencegahan serta intervensi dini yang berbasis nilai keislaman.

Adapun dalam tataran kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi lembaga keagamaan, pendidikan, dan pemerintah dalam merumuskan regulasi atau program pemberdayaan keluarga yang berorientasi pada perlindungan hak anak. Nilai-nilai Islam yang digali dari kitab klasik seperti *Tuhfatul Mawdud* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan keluarga atau pelatihan parenting berbasis syariah yang tidak hanya mengajarkan tanggung jawab anak terhadap orang tua, tetapi juga menegaskan kewajiban orang tua dalam menjaga keseimbangan peran dan memperlakukan anak secara manusiawi dan penuh kasih. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi luas dalam menciptakan tatanan keluarga Muslim yang sehat secara spiritual, psikologis, dan sosial.

C. Saran

Bagi para orang tua, penting untuk menanamkan pola pengasuhan yang seimbang berdasarkan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan pengakuan terhadap hak anak. Anak bukanlah pihak yang harus memikul tanggung jawab yang seharusnya menjadi beban orang tua, baik dalam bentuk emosional maupun finansial. Orang tua hendaknya tidak menjadikan anak sebagai tumpuan utama dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga, namun sebaliknya, menjadi pelindung dan pembimbing utama yang memastikan tumbuh kembang anak berlangsung sesuai tahap usianya. Penerapan pola asuh yang sensitif terhadap kebutuhan anak, serta tidak menormalisasi pengorbanan yang melampaui batas, menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya parentifikasi maladaptif.

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini ke arah studi lapangan yang mengkaji realitas parentifikasi di berbagai latar belakang keluarga Muslim di Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam dengan melibatkan anak-anak yang mengalami parentifikasi secara langsung dapat memperkaya pemahaman terhadap dampak jangka panjang fenomena ini. Selain itu, kajian komparatif antar mazhab atau pemikiran ulama kontemporer juga penting dilakukan guna memperluas perspektif hukum Islam dalam menyikapi isu pengasuhan anak yang kompleks. Penelitian di masa depan diharapkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan aplikatif demi memperkuat perlindungan hak anak dalam keluarga Muslim.